



Studi Komparatif Terhadap Narasi Eksorsisme Roh Jahat Dalam Film The Nun I Sampai II dan Eksorsisme Yesus Dalam Markus 1:21-28

**Jonathan Cristian Wijaya¹⁾ Lemuel Lo²⁾
Jessica Wahongan³⁾**

Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang¹⁾

Email: jcjoy757@gmail.com

Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang²⁾

Email: lemuel.lo19@seabs.ac.id

Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang³⁾

Email: jessica.wahongan19@seabs.ac.id

ABSTRACT

Films featuring scenes of the expulsion of evil powers have been widely published to provide entertainment to the public, while also showcasing certain values within the narrative they visualize. One horror genre film that has garnered considerable interest is "The Nun I and II." These films depict the struggle of several priests attempting to expel the evil spirit named Valak. There are several scenes showing how the characters in the film beseech God for strength to defeat the dark power of Valak. The exorcism narrative depicted in these films offers several points of interest to be examined from a biblical perspective. Speaking of exorcism, the Gospel of Mark also presents several stories of exorcism performed by Jesus against evil spirits. This paper compares the exorcism narrative portrayed in "The Nun I and II" with the exorcism narrative performed by Jesus in the Gospel of Mark, as recounted in Mark 1:21-28. The purpose of the comparison presented in this paper is to demonstrate the relevance (similarities) and irrelevance (differences) of the concept of exorcism as portrayed in both "The Nun I and II" and Mark 1:21-28, enabling one to identify which points align and which do not align with the latter as one of the texts describing exorcism performed by Jesus.

Keywords: *exorcism, Gospel of Mark, The Nun I and II, evil spirit.*

ABSTRAK BAHASA INDOENSIA

Film-film yang menampilkan adegan pengusiran kuasa jahat telah banyak dipublikasi demi memberikan hiburan kepada masyarakat, sekaligus menampilkan nilai tertentu dalam kisah yang divisualisasikan oleh narasi tersebut. Salah satu film bergenre horor yang cukup diminati adalah "The Nun I dan II." Film-film ini mengisahkan perjuangan beberapa rohaniwan yang berupaya mengusir roh jahat bernama Valak. Terdapat beberapa adegan yang menampilkan bagaimana para karakter dalam film ini memohon kepada Tuhan untuk mendapatkan kekuatan demi mengalahkan kuasa gelap dari Valak. Narasi eksorsisme yang digambarkan dalam film-film ini menawarkan beberapa poin menarik yang bisa ditelaah dari sudut pandang Kitab Suci. Berbicara tentang eksorsisme, Injil Markus juga menghadirkan beberapa kisah eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus terhadap roh jahat. Tulisan ini membandingkan narasi eksorsisme yang digambarkan dalam "The Nun I dan II" dengan narasi eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Markus, sebagaimana yang diceritakan dalam Markus 1:21-28. Tujuan perbandingan yang disajikan dalam tulisan ini adalah untuk menunjukkan relevansi (persamaan) dan irrelevansi (perbedaan) konsep eksorsisme sebagaimana yang digambarkan dalam kedua film tersebut dan Markus 1:21-28, memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi poin-poin mana yang sejalan dan mana yang tidak sejalan dengan yang terakhir sebagai salah satu teks yang menggambarkan eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus.

Kata Kunci: eksorsisme, Injil Markus, The Nun I dan II, roh jahat.

Article history

Received: 24
Agustus 2023

Revised: 20
Februari 2024

Accepted: 8
Maret 2024

Published: 10
Maret 2024

Citation (APA Style): Wijaya, J., Lo, L., & Wahongan, J. (2024). Studi Komparatif Terhadap Narasi Eksorsisme Roh Jahat Dalam Film *The Nun I* Sampai *II* dan Eksorsisme Yesus Dalam Markus 1:21-28. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 14-36. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.321>

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi dan irelevansi antara eksorsisme yang ditampilkan oleh film-film horor dengan eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus dalam Markus 1:21-28. Beberapa film horor yang baru saja dirilis pada tahun 2023 antara lain: *The Nun II* (kelanjutan dari kisah *The Nun I* yang dirilis tahun 2018) *The Exorcist: Believer*, dan *The Pope's Exorcist*. Untuk melakukan perbandingan antara eksorsisme dalam film horor dengan narasi eksorsisme Yesus dalam Markus, penulis memilih untuk menjadikan film *The Nun I* dan *II* sebagai variabel yang penulis gunakan untuk dibandingkan dengan Markus 1:21-28. Ada dua alasan mengapa penulis menggunakan film *The Nun I* dan *II*, dibanding menggunakan film-film horor keluaran terbaru seperti *The Exorcist: Believer*, dan *The Pope's Exorcist*.

Alasan pertama adalah kedua film tersebut saling terhubung dan memiliki kisah yang berkelanjutan satu sama lain, sehingga penulis memutuskan untuk menggabungkan narasi eksorsime dalam kedua film. Alasan kedua adalah karena dibandingkan dengan *The Exorcist: Believer* dan *The Pope's Exorcist*, film *The Nun I* lebih diminati oleh banyak penonton. Bila dibandingkan dengan *The Exorcist: Believer*, *The Nun I* berhasil mengumpulkan sebanyak 168.340 votes (*The Nun*, 2018 IMDb), sementara *The Exorcist: Believer* hanya berhasil mengumpulkan sebanyak 35.786 votes (*The Exorcist Believer*, 2023 IMDb). Sedangkan bila dibandingkan dengan *The Pope's Exorcist*, film *The Nun I* memang kalah secara rating. *The Nun I* memperoleh rating 5.3/10 (*The Nun*, 2018 IMDb), sementara *The Pope's Exorcist* memperoleh skor rating 6.1/10 (*The Pope's Exorcist*, 2023 IMDb). Meski demikian, jumlah votes *The Nun I* lebih banyak dibandingkan dengan *The Pope's Exorcist* karena tidak seperti *The Nun I* yang mencapai 168.340 votes, *The Pope's Exorcist* hanya mencapai 79.987 votes (*The Pope's Exorcist*, 2023 IMDb).

Beralih kepada *The Nun II*, film tersebut juga lebih diminati penonton dibanding film *The Exorcist: Believer*. *The Nun II* memperoleh skor rating 5.6/10 dengan jumlah 55.280 votes (*The Nun II*, 2023 IMDb), sementara *The Exorcist: Believer* memperoleh skor rating 4.8/10 dengan 35.786 votes (*The Exorcist: Believer*, 2023 IMDb). Namun sebagaimana dengan *The Nun I*, *The Nun II* juga kalah oleh *The Pope's Exorcist* dari segi rating skors dan jumlah votes. *The Pope's Exorcist* mencapai skor 6.1/10 dengan jumlah 79.978 votes (*The Pope's Exorcist*, 2023 IMDb). Meski demikian *The Nun II* lebih populer dibanding *The Pope's Exorcist*, karena walaupun dari segi skor rating dan jumlah penonton *The Pope's Exorcist* lebih banyak, tetapi *The Nun II* adalah satu-satunya film horor keluaran 2023 yang menduduki posisi pertama di Box Office global (Marvela, 2023). Keuntungan yang diraih *The Nun II* juga lebih besar dibanding *The Pope's Exorcist*, baik dari jangkauan domestik dan internasional (*The Nun II*, 2023 Box Office Mojo; *The Pope's Exorcist*, 2023 Box Office Mojo). Hal ini menunjukkan *The Nun II* lebih diminati penonton dibanding *The Pope's Exorcist*, karena pendapatan *The Nun II* jauh lebih banyak dibanding *The Pope's Exorcist* dan *The Nun II* berhasil mencapai peringkat pertama dalam Box Office global (Marvela, 2023). Beberapa alasan tersebut membuat penulis lebih memilih *The Nun I* dan *II* untuk ditelaah dibanding dengan film-film horor keluaran terbaru

lainnya.

The Nun I dan II menyajikan beberapa adegan pengusiran roh jahat yang banyak menyinggung elemen-elemen kekristenan (khususnya ajaran Gereja Katolik Roma) (Ives, 2018). Sosok roh jahat yang digambarkan dalam kedua film ini dikenal dengan nama Valak. Dalam *The Nun* I, dikisahkan bagaimana Valak merasuk seorang biarawati Rumania dan mengakibatkan kerusuhan dalam biara tersebut yang mengakibatkan seorang pastor dari Gereja Katolik Roma (Vatikan) dan calon suster diutus untuk menginvestigasi kasus tersebut. Dalam film *The Nun* I, diperlihatkan bagaimana manusia dapat berhadapan langsung dengan roh jahat yang ada dan kasatmata. Ditampilkan juga kegagalan mengusir roh jahat bahkan setelah menyebut nama Yesus dan juga bergantung pada objek suci sekalipun. Akhir dari kisah film ini menunjukkan bagaimana Valak sebagai sosok roh jahat yang kuat dikalahkan dan diusir dengan objek suci yang dianggap sebagai reliq dari darah Yesus Kristus saat tercurah di kayu salib (Kurland, 2018). Sementara *The Nun* II adalah lanjutan dari film *The Nun* I. Dalam film keduanya, Valak sebagai sosok roh jahat kembali meneror suster Irene yang telah berpindah tempat dari Rumania ke Prancis (Mardiana, 2023).

Hal ini memantik ketertarikan penulis untuk membandingkan praktik eksorsisme dalam film tersebut dengan praktik eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Markus. Alasan penulis membandingkan dengan Injil Markus dikarenakan Markus merupakan satu dari keempat Injil yang salah satu tujuan penulisannya adalah menyatakan kuasa Yesus atas kuasa gelap melalui pengusiran-Nya terhadap roh jahat (König, 2023, hal. 3). Dalam narasi Markus, terdapat beberapa kisah pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus dan beberapa narasi tersebut menyatakan Yesus sebagai pembawa Kerajaan Allah yang mengalahkan kuasa kegelapan, sehingga kedatangan Yesus sebagai pribadi yang berkuasa atas roh jahat digambarkan sebagai kekalahan dari kerajaan kegelapan (Bobertz, 2016, 17). Salah satu narasi tentang pengusiran Yesus terlihat jelas dalam Markus 1:21-28 dan narasi ini merupakan kisah pertama dalam Injil Markus yang menjelaskan Yesus sebagai pribadi Ilahi serta berkuasa atas roh jahat. Berkaca dari Injil Markus yang menggambarkan Yesus sebagai penguasa atas roh jahat, serta melihat adegan film *The Nun* I dan II yang menampilkan berbagai langkah untuk mengusir roh jahat, apakah adegan-adegan eksorsisme dalam film *The Nun* I dan II sesuai dengan apa yang Alkitab ajarkan khususnya bila melihat narasi pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus? Perlu diakui bahwa beberapa pengkritik Kristen memang berpendapat bahwa narasi-narasi dalam film horor sepenuhnya tidak sesuai dengan Alkitab, dan bahkan dianggap sebagai media hiburan yang buruk (Samuel, 2010, hal. 90; Harmadi, 2020, hal. 72). Film horor yang menyajikan adegan-adegan menyeramkan juga diyakini memiliki dampak buruk bagi psikologi seseorang (Sultana, 2021, hal. 1).

Meski beberapa pengkritik Kristen dan beragam penelitian menyebutkan film horor berdampak buruk bagi seseorang, penulis melihat bahwa film horor justru memiliki beberapa kesamaan dengan narasi-narasi Alkitab khususnya berkaitan dengan eksorsisme yang dilakukan oleh Yesus. Tesis dari artikel ini adalah menunjukkan meski banyak irelevansi atau perbedaan antara nilai-nilai dalam film horor dengan Alkitab, namun di sisi lain terdapat relevansi atau persamaan antara film horor dengan Alkitab karena keduanya sama-sama menyatakan kekuasaan Allah. Secara khusus dalam artikel ini penulis menyoroti relevansi dan irelevansi eksorsisme dalam film *The Nun* I dan II dengan narasi Markus 1:21-28. Senada dengan Hendra Winarjo, penulis mengafirmasi bahwa tidak sepenuhnya narasi-narasi yang disajikan oleh film horor selalu buruk melainkan juga dapat menyatakan nilai-nilai kekristenan di dalamnya (Winarjo, 2022, hal. 174).

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis dengan menggunakan penelaahan secara naratif komparatif yang mana penulis akan mengkomparasi dua narasi eksorsisme roh jahat baik dalam film *The Nun I* dan *II* yang dinyatakan dalam bentuk visual, maupun eksorsisme yang dilakukan Yesus dalam Injil Markus. Menurut Suharsimi Arikonto, metode komparatif akan menampilkan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua narasi yang disandingkan (Arikonto, 2010, hal. 310). Berdasarkan metode tersebut, artikel ini mencoba untuk membandingkan dua narasi antara film *The Nun I* sampai *II* dan narasi Injil Markus 1:21-28 tentang eksorsisme yang dilakukan Yesus untuk menggapai hasil yang diharapkan yakni poin-poin tentang relevansi dan irelevansi antara eksorsisme dalam *The Nun I* sampai *II* dan Injil Markus. Demi mewujudkan poin tersebut, penelitian akan dilakukan dengan riset kepustakaan, yakni mengkaji beberapa literatur yang ada berkaitan dengan sosok Valak dalam film *The Nun I* sampai *II* dan versi mitologinya serta penelaahan terhadap sumber-sumber tentang Injil Markus. Demi menyajikan tinjauan yang memadai dari sudut pandang eksorsisme dalam *The Nun I* sampai *II* dan Markus 1:21-28, penulis membagi pembahasannya menjadi tiga bagian dalam artikel ini.

Pertama, menjelaskan worldview di balik film *The Nun I* dan *II* yang mempromosikan sosok Valak sebagai roh jahat yang kuat. Dalam bagian ini, dijelaskan sosok Valak dalam film dan Valak dalam mitologi memiliki perbedaan karakter dan juga atribut. Perbedaan yang ditampilkan dari dua sudut pandang tentang Valak ini diperlukan karena memberikan deskripsi tentang betapa berkuasanya Valak baik dalam mitologi dan *The Nun I* dan *II*. Bagian ini akan berisi sinopsis penulis dari *The Nun I* dan *II* yang sudah penulis saksikan sendiri. Inti dari bagian pertama ini berfokus pada sudut pandang yang disajikan film *The Nun I* dan *II* dalam hal eksorsisme terhadap kuasa gelap dari roh jahat Valak. Kedua, membahas tentang teologi Injil Markus tentang siapakah Yesus yang berfokus pada peristiwa eksorsisme Yesus dalam Markus 1:21-28. Sebelum menelaah lebih jauh narasi pengusiran Yesus dalam rumah ibadat di Kapernaum, penulis berusaha menggambarkan sudut pandang Markus di tengah pembacanya lalu kaitannya menyoal budaya Greco-Roman yang juga memiliki penekanan soal roh-roh jahat.

Pembahasan dalam bagian kedua ini difokuskan pada penekanan tentang Yesus sebagai Mesias Ilahi dan Anak Daud yang berkuasa atas segala roh jahat serta hubungannya dengan pengalaman pertama kali Yesus mengusir roh jahat dalam Injil Markus. Akan ditunjukkan juga bagaimana sosok Yesus sebagai eksorsis memiliki kekuatan ilahi yang berkuasa dan berbeda dengan sosok pengusir roh jahat dalam dokumen ekstrasiblikal. Bila sosok pengusir roh jahat menaikkan permohonan doa untuk mengusir roh jahat maka tidak dengan Yesus karena ia adalah yang kudus dari Allah. Ketiga, penulis menyajikan perbandingan antara konsep eksorsisme yang dilakukan dalam film *The Nun I* sampai *II* dan yang dilakukan oleh Yesus dalam narasi Markus 1:21-28. Perbandingan yang penulis paparkan dalam bagian ini berupa persamaan atau relevansi dan perbedaan atau irelevansi dalam keduanya dalam menjelaskan praktik eksorsisme terhadap kuasa gelap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

THE NUN: VALAK DALAM LITERATUR MITOLOGI DAN FILM

Valak Dalam Risalah Mitologi Gotik

Bagian ini menyajikan sosok Valak yang dijelaskan atau diceritakan dalam mitologi Gotik sebagaimana yang dipaparkan oleh buku *The Lesser Key of Solomon*. Buku ini memberikan deskripsi lengkap tentang nama-nama roh jahat beserta karakter, kekuatan yang dimiliki oleh roh-roh jahat tersebut, dan wilayah kekuasaan para roh jahat. Sebagai salah satu sosok roh jahat yang dipandang kuat dan berjaya, Valak

dijelaskan sebagai pemimpin dari beberapa roh jahat. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang memberikan perintah kepada roh-roh jahat lain untuk melakukan pekerjaan yang diperintahkannya. Sosok Valak dikatakan sebagai:

“Seorang pemimpin yang perkasa dan agung, dan tampak seperti seorang anak kecil dengan dua sayap, menunggangi naga berkepala dua. Tugasnya adalah memberikan informasi letak tentang harta karun tersembunyi, dan memberitahukan di mana ular-ular dapat dilihat. Dia memimpin 38 legiun Roh”(Mathers & Crowley, 2016, hal. 42).

Dalam beberapa pembahasan juga dijelaskan bahwa Valak memiliki julukan *the Great President of Hell* untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah roh jahat dengan kekuatan tertinggi mengungguli kuasa kegelapan lainnya (Zaimar, 2017, hal. 226). Valak juga diyakini sebagai salah satu dari malaikat yang jatuh karena melawan Allah dan berubah menjadi sosok roh jahat yang berupaya untuk menandingi kekuatan Allah di dunia (Guiley, 2009, hal. 261). Ia juga disebut sebagai salah satu roh yang mendiami raja Salomo sehingga Salomo dapat berhikmat dan penuh dengan kearifan karena ia diberi arahan oleh Valak (Guiley, 2009, hal. 261). Beberapa sumber menjelaskan bahwa Valak mampu menunjukkan bahaya-bahaya kepada manusia dengan maksud manusia terhindar dari bahaya tersebut. Ia dikatakan sebagai sosok roh jahat yang memberi informasi tentang keberadaan ular-ular jahat agar manusia terhindar dari jerat tipu muslihat ular-ular tersebut (Christodonte, 2017, hal. 99). Sosok Valak juga digambarkan sebagai roh jahat cerdas dan penuh dengan pengetahuan. Dari segala kelebihan yang dimilikinya, disebutkan bahwa Valak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi lokasi harta karun (Belanger, 2021, hal. 220).

Valak Dalam Film *The Nun I dan II*

Bila diamati dengan rinci, sosok Valak sebagai roh jahat dalam sudut pandang mitologi Gotik merupakan roh jahat yang penuh kekuasaan dan kapabilitas untuk mengendalikan segala kuasa kegelapan yang ada. Beberapa sumber yang menyebutkan sosoknya tidak memberi informasi tentang keberadaannya yang mengganggu aktivitas manusia atau menciptakan kerusuhan dalam kehidupan manusia. Menariknya sosok Valak ini pada akhirnya menjadi figur utama dalam *The Conjuring Series*, dan ditampilkan sebagai roh jahat kejam yang mengganggu kehidupan manusia bahkan berkuasa untuk mengambil nyawa manusia dengan kekuatannya. Deskripsi sosok Valak sebagai roh jahat yang kejam serta berperawakan layaknya seorang biarawati diyakini terinspirasi dari penglihatan yang dialami oleh Loraine Warren ketika ia tengah menangani kasus pengusiran roh jahat (Menta, 2021; Minutaglio, 2018). Sosok Valak sebagai yang berwujud anak kecil ini berubah menjadi roh jahat menyeramkan yang menyerupai sosok biarawati, karena menurut pengalaman Ed dan Loraine, roh jahat yang berbicara kepadanya pada kasus eksorsisme menamakan dirinya sebagai Valak (Robinson, 2023; Sokol, 2021). Untuk mendapatkan deskripsi bagaimana sosok Valak dalam *The Nun I dan II* mengganggu kehidupan manusia, penulis memaparkan alur cerita film *The Nun I dan II*.

Alur Cerita *The Nun I*

Kisah ini bermula pada tahun 1952, di biara Carta, Rumania. Adegan awal dari film ini menunjukkan dua orang biarawati yang turun ke dalam ruangan gelap menuju pintu yang bertuliskan “Finit hic, Deo” yang artinya Tuhan hadir sampai disini (Jannah, 2022). Salah satu biarawati yang tua masuk ke dalam pintu itu sedangkan yang muda berada di luar pintu sambil berdoa “Bapa kami yang di Sorga” untuk menguatkan imannya (Jannah, 2022). Tiba-tiba biarawati yang tua diserang dan berlumuran darah, lalu menyuruh biarawati muda yang disebutkan bernama suster Victoria ini untuk lari sebelum ditarik oleh kuasa

gelap yang ada dalam pintu itu. Suster Victoria pun berlari kemudian masuk ke suatu ruangan dan menuju jendela sambil memegang kunci yang dititipkan oleh biarawati tua. Sambil dikejar oleh kuasa gelap, yaitu roh jahat Valak, suster Victoria mengambil inisiatif untuk menggantung tali di lehernya, lalu menjatuhkan dirinya dari atas jendela tersebut dan ia pun meninggal (Pasley, 2018).

Beberapa waktu kemudian, jasadnya ditemukan oleh seorang pria yang biasa dipanggil Frenchie (Gerryaldo, 2018). Ia merupakan seorang yang bertugas mengantarkan pasokan makanan untuk para biarawati yang tinggal di sana setiap tiga bulan sekali. Kasus ini kemudian diusut oleh para pejabat di Vatikan, karena dosa bunuh diri yang dilakukan oleh suster Victoria dianggap sebagai dosa besar. Mereka pun meminta pastor Anthony Burke untuk menyelidikinya bersama dengan seorang calon biarawati bernama suster Irene (Lemire, 2018). Setelah mereka sampai di desa Biertan tempat tinggal Frenchie, mereka pun pergi ke biara Carta untuk mulai menyelidiki kasus ini. Setibanya di biara, mereka masuk ke ruang pendingin tempat di mana Frenchie menyimpan jasad suster Victoria. Dalam ruangan itu, mereka mendapati kunci yang dipegang oleh suster Victoria, lalu menyimpannya dan mereka memasuki ruangan lain dalam biara tersebut. Ketika masuk di suatu ruangan yang lain, mereka bertemu dengan kepala biara yang wajahnya tertutup sehingga tidak bisa dikenal wajahnya. Mereka berbincang dengan kepala biara lalu kepala biara itu menyuruh mereka untuk tinggal menginap di gedung biara lain hingga besok pagi. Sepanjang malam pastor Burke, suster Irene, dan Frenchie yang tinggal dalam biara itu diganggu oleh kuasa gelap.

Pada malam itu, pastor Burke diganggu hingga masuk ke dalam kubur secara hidup-hidup. Namun, pastor dapat kembali dengan selamat karena ditolong oleh suster Irene. Lalu suster Irene menceritakan kisahnya yang sering mendapatkan penglihatan sejak dia kecil. Keesokan harinya, suster Irene bertemu dengan suster Oana dan membicarakan awal mula biara ini berdiri (Gerryaldo, 2018). Biara Carta awalnya dibangun oleh bangsawan pada abad Kegelapan. Bangsawan ini terobsesi dengan ilmu gelap dan sering melakukan ritual pemanggilan roh jahat (Gerryaldo, 2018). Namun, roh jahat dari neraka memanfaatkan dia untuk membuka pintu masuk, agar roh jahat masuk ke dunia manusia. Tapi pihak gereja menyerbu kastil itu. Pihak gereja yang datang saat itu menyegel pintu masuk itu dengan menggunakan benda kuno yang berisi darah Yesus Kristus. Akhirnya pihak gereja mengambil alih biara ini dan saat itu para biarawati mulai berdoa tanpa henti untuk mengamankan biara dan menahan roh jahat. Selama berabad-abad biara ini masih suci, hingga suatu perang terjadi dan megebom biara ini. Biara ini menjadi hancur dan roh jahat menemukan cara lain untuk membuka pintunya.

Di akhir kisah film ini, suster Irene menyadari bahwa suster Victoria melakukan bunuh diri agar dirinya tidak dirasuki oleh roh jahat, yaitu Valak (Gerryaldo, 2018). Sebab roh jahat Valak harus merasuki tubuh manusia untuk bisa masuk ke dunia manusia. Ketika suster Irene, pastor Burke dan Frenchie mencoba untuk menutup pintu roh jahat yang ada di biara ini, suster Irene hampir dirasuki sepenuhnya oleh roh jahat Valak, tetapi Frenchie menolongnya dengan mengoleskan darah Yesus Kristus di wajah suster Irene. Akhirnya Valak keluar dari tubuh suster Irene. Namun, Valak ingin kembali merasuki tubuh suster Irene, saat itu pastor Burke mencoba menolong dengan menyebutkan “dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus” untuk mengusir Valak, akan tetapi usaha itu tidak berhasil. Valak berhasil dikalahkan oleh kuasa Kristus ketika suster Irene menyemburkan darah Kristus di depan wajahnya (Gerryaldo, 2018). Akhir film ini menunjukkan identitas asli Frenchie, ia mengungkapkan bahwa nama aslinya adalah Maurice yang merupakan keturunan Prancis-Kanada. Kemudian ternyata dalam tubuh Maurice terdapat simbol salib terbalik yang menunjukkan bahwa Valak diam-diam berhasil merasuki tubuhnya. Beberapa tahun kemudian melalui video yang direkam oleh Ed dan Lorraine untuk dokumentasi pengusiran roh jahat, ditunjukkan bahwa Maurice bisa berbahasa latin dengan

sempurna, karena telah dirasuki oleh roh jahat (Gerryaldo, 2018).

Melihat dari adegan pengusiran roh jahat dalam film tersebut, pastor Burke seperti sulit untuk mengusir roh jahat, bahkan memakai nama Trinitas saja tidak sanggup untuk mengusir roh jahat. Dalam film ini membuktikan bahwa orang yang mengusir roh jahat harus mempunyai kehidupan saleh yang baik. Film ini sedikit menjelaskan bahwa pastor Burke memiliki masa lalu yang kurang menyenangkan dalam mengusir roh jahat. hal tersebut dapat terlihat dari ketakutannya ketika harus mengusir roh jahat. Memori masa lalu tersebut memengaruhi proses pengusiran roh jahat pastor Burke yang terlihat tidak saleh di masa lalunya. Akhirnya ada cara yang dapat mengalahkan sosok Valak tersebut yakni dengan berdoa. Praktik doa digambarkan memiliki kuasa yang besar dalam eksorsisme. Diakhir film terdapat keberhasilan dalam mengusir sosok Valak yakni dengan reliq darah Yesus Kristus. Dari film ini juga dapat dilihat bahwa Kristus tetap memiliki kuasa yang tidak sebanding dengan roh jahat. Terlepas dari utusan gereja atau tidak, hanya Kristus yang berkuasa untuk mengusir roh jahat.

Alur Cerita *The Nun II*

The Nun II mengisahkan peristiwa empat tahun setelah suster Irene pertama kali berhadapan dengan Valak. Latar tempat dan kisah dalam film ini tidak lagi di Rumania tetapi di Prancis (Diah, 2023). Cerita diawali dengan seorang anak kecil yang terburu-buru pergi ke gereja karena sadar bahwa ia akan telat untuk mengikuti misa. Ternyata anak tersebut adalah putra altar yang bertugas menemani pastor untuk merayakan misa dihari itu. Setelah misa selesai, ada sedikit gangguan yang dialami sang pastor dan anak tersebut. Setelah pastor menyadari ada keberadaan gaib yang sedang mengganggu, ia langsung memerintahkan roh jahat untuk pergi karena baginya roh jahat tersebut berada di rumah Tuhan, sehingga gereja sebagai rumah Tuhan bukanlah tempat dari roh jahat tersebut. Tidak lama setelah itu, sang pastor terangkat ke udara dan dibakar hidup-hidup oleh roh jahat itu hingga menyebabkan ia mati (Sinulingga, 2023). Ditampilkan bahwa sosok roh jahat yang membunuh pastor tersebut adalah Valak (Geby, 2023). Akhirnya, sang anak merasa syok dan ketakutan ketika melihat peristiwa tersebut, sang anak pun dikisahkan mengambil kalung rosario dari pastor itu dan membawanya pergi (Geby, 2023).

Kisah berpindah kepada suster Irene yang sudah tinggal di sebuah biara dan menjalani kehidupannya sebagai seorang biarawan bersama dengan suster-suster lainnya. Di awal film dikisahkan suster Irene bertemu dengan suster Debra yang dianggap bermasalah oleh suster-suster lainnya, karena ia dianggap sering tidak menaati aturan. Meski demikian, suster Irene tetap menjadi teman yang baik kepada suster Debra. Suatu hari seorang Kardinal datang ke biara tersebut untuk bertemu dengan suster Irene. Maksud kedatangan Kardinal tersebut adalah meminta suster Irene untuk melakukan eksorsime kembali sebagaimana yang pernah ia lakukan di Rumania empat tahun lalu (Menta, 2023). Kardinal tersebut menunjukkan beberapa kasus janggal yang terjadi di Eropa, karena sebagian imam dan suster terbunuh dengan cara yang tidak lazim. Kardinal tersebut juga menyatakan bahwa pastor di Prancis terbakar sampai mati karena dibunuh roh jahat. Atas beberapa kasus tersebut, Vatikan meminta suster Irene berhadapan kembali dengan sosok roh jahat. Vatikan menduga semua ini dapat terjadi karena Valak sebagai roh jahat yang pernah berhadapan dengan suster Irene masih berkeliaran di dunia. Karena suster Irene merasa trauma dan takut, ia memutuskan untuk menolak tugas tersebut, dan menyarankan pastor Burke untuk melakukan tugas yang diminta oleh Vatikan kepadanya. Sayangnya pastor Burke duah meninggal karena penyakit kolera, maka tidak ada pilihan lain bagi suster Irene selain menerima tugas tersebut (O'Hare, 2023).

Suster Irene pun berangkat ke gereja tempat pastor tersebut dibunuh oleh Valak. Tanpa

sepengetahuan suster Irene, ternyata suster Debra mengikuti dia masuk ke dalam kereta (Sinulingga, 2023). Suster Debra mengatakan bahwa ia ingin menemani suster Irene. Dalam perjalanan tersebut, dikisahkan juga bagaimana suster Debra sebenarnya kurang percaya dengan mujizat ekaristi Katolik yang melihat bahwa roti dan anggur perjamuan akan berubah menjadi tubuh dan darah Kristus ketika dikonsekrasi oleh imam (Usselman, 2023). Suster Irene pun mendorong suster Debra untuk memiliki iman, karena hanya iman yang membuat segala sesuatu menjadi mungkin (Usselman, 2023). Sesampainya di gereja tersebut, suster Irene dan Debra disambut oleh suster gereja lokal. Suster gereja lokal itu menyatakan bahwa gereja masih menjalankan ibadah, namun tidak ada yang datang karena orang-orang menganggap gereja tersebut dikutuk oleh roh jahat sehingga takut untuk beribadah di gereja. Saat berdiri di tengah-tengah ruangan gereja, suster Irene kedatangan sosok anak kecil laki-laki yang memberinya rosario milik pastor yang tubuhnya dibakar Valak. Namun hal itu hanyalah penglihatan yang dapat ia lihat sendiri. Selepas itu, suster gereja lokal menjelaskan bahwa semua orang telah meninggalkan gereja termasuk salah seorang tukang. Suster gereja lokal tersebut menjelaskan bahwa tukang itu sering berkelana dan ia berasal dari Rumania, sehingga ia dijuluki sebagai Frenchie. Suster Irene pun langsung mengingat Frenchie yang bertemu dengannya saat ia berhadapan dengan Valak di Rumania empat tahun lalu (O'Hare, 2023).

Setelah keluar dari gereja, suster Irene berkata kepada suster Debra bahwa roh jahat Valak masih berada di dunia. Ia merasuk Frenchie atau Maurice yang sudah berada di Prancis saat itu. Suster Irene dan suster Debra langsung mencari penginapan setelah dari gereja tersebut. Ketika keluar dari sebuah penginapan karena ditolak untuk menginap di penginapan tersebut dengan alasan namanya tidak terdaftar, suster Irene bertemu dengan seorang anak yang ketika ia berada di gereja seolah-olah memberikan rosario kepadanya. Padahal itu hanyalah penglihatan suster Irene semata, namun anak ini benar-benar bertemu dengan suster Irene di jalan dekat gereja. Akhirnya suster Irene memanggil anak tersebut dan diketahui namanya adalah Jacques. Suster Irene bertanya apakah dia ada saat sang pastor dibakar oleh Valak. Karena ketakutan, anak tersebut pun lari meninggalkannya. Tiba-tiba, suster Irene diserang oleh Valak yang menampakan diri kepadanya dari majalah dinding kota. Suster Irene pun pingsan dan akhirnya dirawat dikamar sebuah penginapan (Geby, 2023). Setelah sadar dari pingsan, suster Irene pun merasa bahwa Valak mencari sesuatu dengan merasuk Frenchie. Saat itu juga suster Debra memberitahu suster Irene bahwa Jacques baru saja memberikan rosario pastor yang terbakar kepadanya (Geby, 2023). Akhirnya suster Irene dan Debra memutuskan untuk bertemu dengan seorang imam di perpustakaan arsip-arsip Katolik nasional Prancis demi mendalami kasus lebih dalam pembunuhan pastor gereja yang dibakar oleh Valak. Setelah sampai di perpustakaan, suster Irene memberikan rosario milik pastor yang dibakar tersebut. Imam yang melihat rosario itu menyadari bahwa simbol rosario yang diberikan oleh suster Irene adalah simbol keluarga St. Lucy, seorang santa di gereja Katolik yang berperan sebagai pelindung orang buta, dan dikaruniai penglihatan ilahi oleh Tuhan. Sang imam menyatakan bahwa Valak ingin membunuh semua keturunan St. Lucy, dan semua rohaniwan gereja yang dibunuh Valak adalah keturunan St. Lucy.

Suster Irene pun mengetahui bahwa Valak mengincar relik suci dari St. Lucy yakni sepasang mata St. Lucy yang disimpan oleh beberapa imam di sebuah biara kuno (Priwiratu, 2023). Imam perpustakaan Katolik tersebut menyatakan bahwa relik tersebut dapat menjadi kekuatan bagi suster Irene untuk mengalahkan Valak. Namun bila relik tersebut jatuh ke tangan Valak, maka relik tersebut bisa digunakan oleh roh jahat tersebut untuk mengembalikan kekuatannya. Akhirnya suster Irene dan Debra pun pergi ke biara kuno tersebut yang sebenarnya sudah menjadi sekolah asrama Katolik. Maurice atau Frenchie bekerja menjadi tukang kebun di sekolah tersebut. Sesampainya di sekolah, ternyata Frenchie beserta seorang anak dan ibunya

yang dekat dengan Frenchie bagaikan keluarga diteror oleh Valak. Suster Irene pun menegaskan bahwa Frenchie dirasuk oleh Valak, dan ia meminta Frenchie meninggalkan anak dan ibunya itu. Tidak lama kemudian benar saja Frenchie dirasuk oleh Valak. Ia membuat kekacauan yang meneror seluruh siswa disekolah. Suster Irene dan Debra pun berupaya menahan Frenchie yang dirasuk oleh Valak. Suster Irene mengusir Valak yang merasuk Frenchie dengan menyebut nama Tuhan Yesus dan akhirnya Valak pun meninggalkannya. Melihat hal tersebut, suster Irene dan Debra langsung mengikat Frenchie agar ia tidak mengacau kembali. Setelah mengikat Frenchie, suster Debra dan Lucy mencari relik St. Lucy dan menemukannya (Megan, 2023). Sayangnya Valak mengetahui itu dan Frenchie pun kembali dipakai Valak untuk mengacau. Valak berhasil merebut mata St. Lucy dan mendapatkan kekuatannya. Disaat yang sama, Valak juga menampakan dirinya dalam rupa biarawati dan berupaya membunuh suster Irene.

Suster Irene pun kembali mencoba mengusir Valak dalam nama Yesus, namun gagal karena Valak sudah mendapatkan kekuatannya kembali dengan mengenakan mata St. Lucy. Valak pun mengangkat suster Irene ke udara (seperti ia mengangkat pastor yang ia bunuh diawal film) dan membakarnya. Di tengah kengerian tersebut, Frenchie yang masih diperdaya Valak berusaha membunuh anak dari ibu yang dekat dengan Frenchie, yang selama ini Frenchie anggap sebagai anaknya sendiri. Akhirnya, suster Irene mendapatkan penglihatan bahwa ia adalah keturunan St. Lucy dan seketika matanya berubah menjadi hijau seperti mata St. Lucy (Kurland, 2023). Saat itu juga suster Irene mengajak suster Debra untuk berdoa. Saat berdoa bersama, suster Irene sadar bahwa banyak air anggur Perjamuan Kudus yang bocor dilantai, karena tempat tersebut dulu adalah tempat penyimpanan anggur untuk Perjamuan Kudus. Melihat hal itu, suster Irene mengucapkan kalimat Yesus yang diucapkan kepada murid-murid-Nya saat Perjamuan Terakhir, yang menyatakan bahwa roti dan anggur yang dipegang Yesus adalah tubuh dan darah-Nya.

Seketika itu juga, anggur yang bocor dilantai berubah menjadi darah Kristus secara literal, dan berhasil menghancurkan Valak dengan Valak dihantam oleh anggur Perjamuan Kudus yang keluar dari tong-tong penyimpanan anggur. Roh jahat Valak pun terbakar dan Frenchie kembali sadar serta meminta maaf kepada ibu dan anak yang dekat dengannya itu. Suster Debra pun akhirnya menjadi percaya kepada mujizat ekaristi Katolik melalui peristiwa tersebut. Akhir dari film ini menjelaskan bahwa suster Irene bisa mengalahkan roh jahat Valak karena ia merupakan salah satu keturunan dari St. Lucy. Ia mengalahkan Valak dengan menggunakan relik mata suci St. Lucy, yang meskipun sudah dikenakan oleh Valak, tapi akhirnya kekuatan relik suci tersebut justru berpindah kepada dirinya yang adalah keturunan St. Lucy sehingga Valak bisa dikalahkan (Kurland, 2023). Dari narasi film *The Nun II* ini, dapat dilihat bahwa Valak sekali lagi dikalahkan oleh nama dan kuasa Yesus Kristus yang melembaga di dalam keberadaan anggur Perjamuan Kudus. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nama, kuasa, dan darah Yesus memiliki kuasa untuk menghancurkan kuasa gelap sehingga roh jahat takut kepada-Nya. Beralih dari alur cerita *The Nun I* dan *II*, penulis akan masuk ke pembahasan tentang teologi Injil Markus tentang Yesus Kristus.

TEOLOGI INJIL MARKUS TENTANG YESUS KRISTUS

Tujuan Penulisan Injil Markus dan Budaya *Greco-Roman* Tentang Gangguan roh Jahat

Di antara injil-injil lain, Markus merupakan Injil terpendek, sehingga tidak heran bila Markus sering diidentifikasi sebagai Injil yang pertama. Mayoritas pendapat mengklaim ketiga Injil lain mengutip Markus karena Markus memberikan struktur awal yang dicontoh oleh penulis-penulis Injil setelahnya (Osborne, 2014, hal. 4). Berkaitan dengan penulis Injil ini, catatan sejarah gereja dari Eusebius melaporkan bahwa Markus ditulis oleh Yohanes Markus yang menyalin ucapan lisan Petrus tentang figur Yesus Kristus (Cruse, 2001,

hal. 50). Michael J. Kok berpendapat bahwa sarjana Perjanjian Baru seperti Michael Bird melihat Injil Markus adalah Injil yang memuat teologi Petrus karena Markus dianggap sebagai penyalin dan penafsir ajaran Petrus (Kok, 2015, hal. 85-86). Tujuan ditulisnya Injil menurut Markus ini adalah untuk menjangkau orang-orang non-Yahudi agar mereka dapat mengenal jalan menuju Kerajaan Allah yang dibawa oleh Yesus (Bobertz, 2016, hal. 10–11).

Figur Yesus dalam Markus memiliki perbedaan dengan ketiga injil lain saat mendeskripsikan tentang Yesus. Ia digambarkan sebagai sosok yang vokal dan berbicara dengan kekuatan baik dalam menyampaikan ajaran-ajaran-Nya maupun melakukan mujizat. Penekanan Injil Markus tentang Yesus sebagai pribadi yang vokal, menunjukkan bagaimana setiap ajaran Yesus memiliki aplikasi praktis demi menuntun kehidupan pendengar-Nya (Heil, 2001, hal. 1). Ajaran-ajaran Yesus yang mengandung implikasi praktis dalam kehidupan juga berkaitan dengan konteks sosial dan budaya pendengar ajaran Yesus dalam Injil Markus. Mary Beavis menegaskan pembaca dari Injil Markus adalah masyarakat dalam budaya *Greco-Roma* yang berpendidikan (Beavis, 1989, hal. 13). Berangkat dari konteks masyarakat helenistik tersebut, nuansa pekabaran Injil yang disampaikan oleh Yesus di dalam Injil Markus justru ditulis untuk menentang budaya *Greco-Roma* (Beavis, 1989, hal. 14). Markus memberikan sudut pandang yang berbeda dengan menunjukkan Yesus seorang diri berkuasa atas roh-roh jahat. Sebagai penulis Injil, Markus secara kreatif menampilkan sosok Yesus sebagai pribadi yang kudus (*The Holy one*). Keterangan tentang Yesus sebagai yang kudus ini dapat disejajarkan dengan Harun sebagai imam yang memperingatkan Israel tentang hidup kudus di hadapan Allah. Andreas Hauw berpendapat Yesus sebagai yang kudus dari Allah sebagai imam eskatologi karena membawa penghakiman dan kabar baik dari Allah (Hauw, 2019, hal. 78). Dalam penjelasannya menyoal definisi kerasukan roh jahat dalam dunia Perjanjian Baru, James Dunn mengutip perkataan W. Foerster yang menjelaskan bahwa roh jahat “adalah makhluk, sering dianggap sebagai roh orang mati, diberkahi dengan kekuatan supernatural, berubah-ubah dan tak terhitung, hadir di tempat-tempat yang tidak biasa pada waktu tertentu dan bekerja dalam peristiwa-peristiwa mengerikan di alam dan kehidupan manusia, namun ditenangkan, dikendalikan atau setidaknya ditahan dimatikan dengan cara magis” (Dunn, 1980, hal. 215). Roh jahat yang merasuk seseorang selalu berusaha mengontrol dan berdaulat atas setiap pilihan orang tersebut.

Tidak hanya mengganggu kehidupan, keberdamaian roh jahat dalam diri seseorang juga kerap digambarkan sebagai kuasa yang mengganggu sudut pandang seseorang terhadap dunia sehingga mengakibatkan kekacauan (Ferguson, 1984, hal. 59). Sosok roh jahat dalam budaya *Greco-Roman* juga diyakini sebagai sosok dewa, bahkan sosok setengah dewa yang memiliki kuasa dalam kehidupan manusia di dunia. Roh jahat yang merasuk seseorang dalam budaya *Greco-Roman* juga dipercaya sebagai roh orang mati. Roh orang mati tersebut diperlihatkan sebagai roh dengan kekuatan dan mengatur kehidupan seseorang yang dirasuknya. Keberdamaian roh jahat dalam diri seseorang menurut budaya *Greco-Roman* juga ditandai dengan adanya penyimpangan moral yang pada akhirnya membuat seseorang menjadi bagian dari roh jahat setelah mengalami kehidupan di dunia ini (Lucarelli, 2011, hal. 109). Dengan kata lain, roh jahat dalam kebudayaan *Greco-Roman* dapat diartikan sebagai kuasa yang berusaha merenggut manusia menjadi pengikut-pengikutnya.

Salah satu literatur dari budaya Helenisme, yakni *Life of Apollinus* mendeskripsikan bagaimana roh jahat selalu merasuk atau berada di dalam diri seseorang untuk membawa bahaya bagi diri orang yang dirasuk, maupun kepada orang-orang disekitarnya (Rosenberg, 2007, hal. 20). Sosok roh jahat lain yakni Melione digambarkan sebagai roh jahat yang menteror manusia di malam hari agar manusia takut kepadanya (Mackay, 2021). Ketakutan yang dibawa oleh sosok roh jahat juga ditemukan dalam keterangan Pliny tentang sebuah

rumah berhantu di Atena. Dalam salah satu suratnya, ia menceritakan karena keberadaan rumah tersebut seluruh penduduk kota meninggalkan daerah Atena (Mackay, 2021). Beberapa kisah yang dijelaskan dalam keterangan di atas menjelaskan bahwa sosok roh jahat adalah sosok yang berusaha menakuti dan mendominasi manusia. Aktivitas tersebut dilakukan demi membuat manusia menuruti keinginan dari roh jahat tersebut.

Yesus Sebagai Mesias Ilahi

Demi memproklamasikan sosok Yesus serta ajarannya yang kontras dengan budaya dan pemahaman *Greco-Roman* tentang roh jahat, Markus menulis Injilnya dengan membangun liturgi kehidupan dari Allah kepada dunia yang didominasi kegelapan melalui sosok Yesus dalam Injil ini (Bobertz, 2016, hal. 2). Figur Yesus yang dijelaskan dalam Markus menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi ilahi yang berotoritas melalui gelar-gelar yang melembaga di dalam diri-Nya dan juga klaim-klaim-Nya. Simon J. Gathercole menulis “kristologi dalam Markus... berpendapat... bahwa Kristus juga sudah ada sebelum segala sesuatu” (Gathercole, 2006, hal. 23). Beberapa klaim Yesus di dalam Injil Markus memuat nuansa bagaimana ia datang dari atas membawa pesan dari Allah, salah satunya frasa “Aku telah datang” yang diucapkan Yesus berulang kali menegaskan Yesus bukanlah manusia biasa layaknya orang-orang sejamannya (Gathercole, 2006, hal. 84). Dalam Markus 12:37 ketika Yesus bertanya kepada pendengar-Nya tentang siapakah Anak Manusia, serta hubungan-Nya dengan Daud dalam Mazmur 110 ia ingin menyatakan Anak Manusia yang adalah diri-Nya adalah Tuhan atas Daud. Pernyataan implisit Yesus dalam ayat tersebut menunjukkan di adalah pribadi yang kekal (Botner, 2019, hal. 1).

Penekanan bahwa Yesus adalah Mesias serta pribadi ilahi dalam Injil Markus membawa pada keyakinan yang menegaskan bahwa Yesus adalah pribadi yang menyandang nama Tuhan dengan sebutan “*I Am*” sebagai rujukan kepada kepada sosok Yahweh dalam Perjanjian Lama sehingga frasa tersebut menggunakan kata tersebut menyatakan identitas-Nya dan juga identitas Yahweh (Hurtado, 2003, hal. 371). Penegasan identitas Yesus sebagai pribadi ilahi serta penunjuk kepada Yahweh juga terlihat jelas saat Markus membuka tulisannya tentang Yesus di Markus 1:1. Larry Hurtado menulis “bentuk kutipan di sini menunjukkan Allah mengirimkan seorang utusan (yang kemudian diidentifikasi sebagai Yohanes Pembaptis) mendahului Yesus. Memang benar, seperti yang ditunjukkan Markus, Markus kemudian menampilkan kisah selanjutnya tentang Yesus sebagai jalan Tuhan” (Hurtado, 2003, hal. 307). Penegasan Hurtado tentang Yesus sebagai “jalan Tuhan” mengindikasikan bahwa Yesus adalah pribadi yang paling dekat dengan Allah.

Selain Hurtado, Sigurd Grindheim juga menegaskan sudut pandang sedikit berbeda menyoal sosok Yesus sebagai pribadi ilahi dalam narasi Injil Markus. Grindheim menjelaskan Yohanes Pembaptis yang sebelumnya dinubuatkan dalam Maleakhi 3:1 dan dikutip dalam Markus 1 merujuk Yesus sebagai pembawa pesan Yahweh. Tidak hanya membawa pesan dari Yahweh, Grindheim juga melihat Yesus sebagai pribadi yang memberikan keselamatan kepada dunia (Grindheim, 2013, hal. 46–49). Keselamatan yang dibawa dan melembaga dalam diri Kristus juga memiliki hubungan dengan konsep eskatologi. Kristus yang membawa keselamatan tersebut ditunjukkan oleh Kristus saat peristiwa transfigurasi. Narasi transfigurasi Kristus menjadi poin yang ingin ditekankan Markus untuk menyatakan Yesus sebagai kehadiran Allah. Kelli S. O’Brien menjelaskan Musa dan Elia dalam narasi mendengar Allah saat mereka melihat Kristus di atas gunung tersebut, sementara ketiga murid mendengar Yesus yang sedang menampakan diri dalam kemuliaan-Nya (O’Brien, 2010, hal. 120). Penampakan Yesus kepada murid-murid-Nya memperlihatkan kedatangan Kerajaan Allah yang dinyatakan-Nya kepada pembaca Markus saat itu. Penggunaan Markus dalam menjelaskan Yesus sebagai “*the only son*” dalam kematian-Nya di atas kayu salib menegaskan konsep

penghakiman Allah kepada dunia dan merujuk pada peristiwa penghakiman-Nya, sekaligus berita keselamatan yang Allah nyatakan di dalam Yesus (O'Brien, 2010, hal. 143, 164–165). Penekanan Markus tentang Yesus sebagai Mesias Ilahi jelas menggambarkan Yesus sebagai Dia yang akan datang itu. Identitas Yesus sebagai Mesias ilahi terlihat dalam beberapa narasi yang digambarkan dalam Injil ini salah satunya lewat pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus. Dengan pengusiran yang dilakukan oleh-Nya Ia menyatakan diri-Nya berotoritas atas segala roh baik di surga maupun di bumi. Otoritas yang ada pada diri Kristus tersebut terlihat saat Ia melakukan praktik pengusiran roh jahat yang merasuk tubuh seseorang. Hurtado menjelaskan terjadi penyembahan yang dilakukan oleh roh jahat kepada Yesus ketika mereka diusir oleh-Nya (Hurtado, 2003, hal. 144). Kisah tersebut menjelaskan Yesus sebagai sosok berkuasa yang dikenali oleh roh jahat.

Yesus Mengalahkan roh jahat dalam Injil Markus

Injil Markus memiliki keunikan tersendiri dibanding injil-injil lainnya. Salah satu keunikannya terletak pada penekanan tentang Yesus sebagai pembawa Kerajaan Allah yang mengalahkan kuasa kegelapan. Kuasa dari Kerajaan Allah yang Yesus bawa tersebut menaklukkan setiap perjumpaan Kristus dengan kuasa-kuasa gelap yang merasuk pada diri seseorang. Beberapa narasi eksorsisme di dalam Injil Markus merujuk Yesus sebagai Anak Allah yang memiliki kuasa untuk mengalahkan kuasa roh jahat (Olusola, 2018, hal. 43). Penekanan Injil Markus bahwa Yesus adalah Mesias membuat roh jahat mengetahui dengan siapa mereka berhadapan (Olusola, 2018, hal. 43). Identitas Yesus sebagai Mesias yang akan datang secara perlahan diungkapkan oleh Markus salah satunya lewat adegan pengusiran roh jahat dalam beberapa narasi Injil Markus.

Kesadaran akan Yesus sebagai Mesias tersebut yang menurut Christopher W. Peters menekankan kuasa Yesus sebagai Mesias Anak Allah meminjam konsep dari 1 Henokh yang menggambarkan pribadi penjaga dan kuasa yang mengalahkan kegelapan (Peter, 2022, hal. 235). Peters menulis “bagi Markus, ini menunjukkan pengakuan roh jahat akan kuasa Allah yang bersemayam dalam diri Putra-Nya, Yesus” (Peter, 2022, hal. 239). Dalam narasi eksorsisme Injil Markus, Yesus menjadi objek yang dipakai oleh Allah untuk menunjukkan kekuatan-Nya sehingga kuasa gelap menundukkan diri kepada Allah melalui Kristus yang membawa kekuatan tersebut. Terdapat keunikan dalam narasi pengusiran roh jahat oleh Yesus dibanding dengan pengusir-pengusir roh jahat yang ada sebelumnya maupun sezaman dengan-Nya. Grindheim menjelaskan bahwa Yesus sebagai seorang eksorsis tidak memerlukan cara atau metode dalam melakukan praktik pengusiran roh jahat. Grindheim menulis “berbeda dengan pengusir roh jahat lainnya Yesus tidak menggunakan teknik apapun untuk mengusir roh jahat” (Grindheim, 2013, hal. 25). Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai pribadi ilahi dan bukan hanya manusia biasa. Pernyataan tersebut dengan jelas terlihat dalam injil Markus tatkala Ia mengusir roh jahat tanpa melantunkan doa kepada Allah (Grindheim, 2013, hal. 31). Sosok Kristus yang dikisahkan dalam kisah pengusiran Markus juga dipanggil sebagai Tuhan oleh roh jahat yang merasuk seseorang (Peter, 2022, hal. 241). Tidak hanya gelar Tuhan yang disebut oleh roh jahat saat menemui Kristus, menurut Peters, roh jahat juga menyebut nama Yesus sebagai Anak Allah yang kepada-Nya ia tunduk (Peter, 2022, hal. 241). Terdapat beberapa narasi pengusiran roh jahat yang dilakukan Yesus dalam injil Markus salah satunya dalam Markus 1:21-28. Sebagaimana konsep roh jahat dalam budaya *Greco-Roman* digambarkan sebagai kuasa yang mengganggu manusia, demikian juga sosok roh jahat dalam Markus digambarkan sebagai kekuatan yang berusaha mendominasi manusia.

Eksorsisme Yesus Dalam Markus 1:21-28

Injil Markus sendiri memuat beberapa narasi pengusiran roh jahat yang dilakukan oleh Yesus. Salah satu adegan pengusiran roh jahat tercatat di dalam Markus 1:21-28. Narasi pengusiran roh jahat oleh Yesus dalam Markus 1:21-28 dianggap memiliki hubungan dengan proklamasi Markus dalam permulaan Injil yang menjelaskan Yesus sebagai Anak Allah (Hauw, 2019, hal. 59). Hauw menjelaskan proklamasi awal Markus tentang Anak Allah merupakan motif atau tema yang mau ditunjukkan penulis sebagai awal pelayanan Yesus. Hauw melihat kesinambungan dua bagian tersebut karena terdapat ajaran tidak biasa yang Yesus tunjukkan dan hubungannya dengan pengusiran kuasa gelap. Sebagai pengajar Yesus datang ke Kapernaum untuk mengajar sebagaimana rabi-rabi pada masanya mengajar. Dalam zaman-Nya, identitas Yesus sebagai pengajar dianggap sama dengan pengajar Taurat pada umumnya. Keterangan bahwa Yesus mengajar dengan otoritas menjadi penekanan penting, sebab dengan penegasan tersebut Markus menggambarkan Yesus sebagai pribadi yang melampaui rabi atau guru Taurat sezaman-Nya. Dalam ayat 21-28 untuk mengungkapkan ekspresi orang-orang sekitar Yesus tentang ajaran-Nya. Hauw melihat Yesus yang mengajar dalam bagian ini sebagai pelayanan publik pertama Yesus yang kaitannya tidak terpisahkan dengan identitas Kristus sebagai pembawa Kerajaan Allah, serta berhubungan dengan eksorsisme yang dilakukan-Nya (Hauw, 2019, hal. 61).

Korelasi antara ayat 21-28 merupakan penggambaran Yesus sebagai rabi, menjadi sosok yang berkuasa atas roh jahat sebab diri-Nya membawa ajaran berotoritas dan melakukan pengusiran terhadap kuasa kegelapan. Roh jahat dalam Markus juga dapat diartikan sebagai “roh tidak kudus” (πνεύματι ἀκαθάρτῳ) yang kehadirannya membuat pelanggaran terhadap hukum Tuhan (Hauw, 2019, hal. 71). Penjelasan alur tersebut dapat dijelaskan dalam tiga bagian. *Pertama*, ayat 21-22 menjelaskan tentang Yesus mengajar di Sinagoge dapat dikatakan sebagai sosok Yesus sebagai pribadi yang mengajar dengan pesan oral. Pesan oral yang dibawa oleh Yesus dalam ajaran-Nya ini membuat Markus dilihat sebagai Injil ajaran (Osborne, 2014, hal. 26). Ajaran baru Yesus Kristus ini dapat dikatakan sebagai kabar baik bagi pendengar-Nya, tetapi merupakan kabar penghakiman bagi roh jahat yang mengenali identitas Kristus (Osborne, 2014, hal. 106). Mendengar ajaran Yesus, orang-orang yang mendengarkan-Nya melihat perkataan Kristus sebagai kabar baik serta penyampaian mengagumkan sebab tidak seorangpun berbicara dengan otoritas Allah layaknya Yesus (ὡς ἐξουσίαν ἔχων) (Hauw, 2019, hal. 60). Penekanan tentang ajaran Yesus dalam ayat 22 ini juga termasuk dalam misi kemesiasan Yesus yang membawa pesan Kerajaan Allah itu kepada pendengar.

Kedua, ayat 23-25 merupakan inti dari kisah pelayanan publik pertama Yesus. Sebagai sosok pengajar yang tidak hanya berotoritas, Yesus digambarkan sebagai penguasa segala roh dan mendominasi roh-roh jahat tersebut. Ekspresi roh jahat dalam narasi ini digambarkan mengalami ketakutan bahkan kepatuhan karena berhadapan dengan Yesus sebagai pembawa Kerajaan Allah. Garland menjelaskan teriakan roh jahat yang berseru “apa urusanmu dengan kami?” menunjukkan Yesus sebagai yang kudus dari Allah dan akan menghakimi roh jahat (ὁ Ἅγιος τοῦ Θεοῦ) (Garland, 2015, hal. 106). Dominasi Yesus atas kuasa gelap ini juga merangkum kekuasaan roh jahat dengan keterbatasannya yang dikontraskan dengan kuasa Yesus yang tidak terbatas. Kedatangan Yesus sebagai pribadi yang tidak terbatas menjadi penghakiman kepada roh jahat (Oden & Hall, 2005, hal. 20). Kehadiran Kristus merupakan perpanjangan kekuatan Allah dalam mengalahkan musuh-musuh-Nya, yakni kuasa kegelapan dan menetapkan Kerajaan-Nya (Oden & Hall, 2005, hal. 21). Kaitan antara Yesus yang digambarkan sebagai utusan Allah yang menghakimi roh jahat dan menetapkan Kerajaan Allah menampilkan Yesus sebagai hamba Kerajaan Allah. Athanasius menjelaskan bahwa perkataan roh jahat kepada Yesus menunjukkan roh tidak kudus berhadapan dengan yang kudus dari Allah (Oden & Hall, 2005, hal. 22). Eksorsisme Yesus di Sinagoge juga berkaitan dengan kekuatan Allah dalam diri Yesus

yang tidak menoleransi ajaran dari roh jahat (tidak kudus) sehingga Ia memerintahkan roh jahat tersebut untuk keluar (Garland, 2015, hal. 269).

Ketiga, ayat 26-28 menjelaskan respons roh jahat dan orang-orang yang mendengarkan ajaran Yesus. Dalam ayat 26 dikisahkan bagaimana roh jahat menggoncangkan tubuh orang yang dirasuk ketika Yesus menghardiknya. Garland mengaitkan aksi pengusiran Yesus sebagai bentuk pernyataan kuasa Allah (Garland, 2015, hal. 107). Kehadiran Yesus di Kapernaum saat itu juga menunjukkan Yesus sebagai seorang pengajar dari Allah yang memiliki dominasi kekuatan sebagaimana dimiliki oleh Allah. Respons pendengar Yesus saat itu juga dianggap sebagai datangnya pemerintahan Mesias yang berorientasi tidak hanya pada ajaran, tetapi juga pada tindakan Yesus sebagai sang Mesias dari Allah (Osborne, 2014, hal. 27). Ketakjuban orang-orang yang menyaksikan kuasa Yesus pada akhirnya membuat pendengar menyimpulkan ajaran yang Yesus ajarkan merupakan ajaran baru (*διδαχή καινή*). Respons orang-orang ketika menyerukan ajaran Yesus serta tindakannya mengusir roh jahat diyakini juga sebagai rencana Yesus dalam mengidentifikasi roh jahat di tengah kehidupan umat Allah (Bobertz, 2016, hal. 17). Deskripsi Yesus dalam injil Markus mengungkapkan diri-Nya sebagai yang kudus dari Allah dengan misi mendatangkan Kerajaan Allah. Dengan datang-Nya ke dalam dunia, Yesus memberikan demonstrasi kuasa Allah ketika Ia berhadapan dengan roh-roh jahat yang datang untuk menggoyahkan serta menarik umat Allah untuk tunduk kepadanya. Ajaran yang menurut pendengarnya adalah ajaran baru mengandung tidak hanya ucapan namun juga kuasa dari ucapan tersebut yang berotoritas atas kuasa gelap sekalipun. Sosok Yesus sebagai pribadi ilahi dalam Markus menyatakan bermulanya penghakiman Allah kepada kuasa kegelapan. Bagian selanjutnya menyoroti relevansi dan irelevansi antara eksorsisme dalam film *The Nun I* dan *II*, dengan eksorsisme Yesus dalam narasi Markus 1:21-28.

**PERBANDINGAN EKSORSISME YESUS DAN FILM *THE NUN*
Relevansi Antara Eksorsisme Yesus (Markus 1:21-28) Dengan *The Nun I* dan *II***

Eksorsisme Dalam <i>The Nun I</i> dan II	Eksorsisme Yesus Dalam Markus 1:21-28
<p>Bila diamati dengan teliti, eksorsisme dalam adegan film <i>The Nun I</i> serta II dan aksi eksorsisme Yesus dalam Markus 1:21-28 memiliki beberapa kesamaan atau relevansi yang menunjukkan bahwa narasi film <i>The Nun I</i> dan II masih sesuai dengan narasi Injil. Dalam film <i>The Nun I</i>, yang menjadi objek pengusiran roh jahat adalah sosok roh jahat Valak yang mengambil rupa seorang biarawati. Dalam adegan terakhir dari <i>The Nun I</i>, sosok biarawati yang dipakai oleh Valak untuk menteror biara tersebut menunjukkan biarawati hanyalah objek, dan objek tersebut akhirnya dikalahkan oleh relik darah Yesus Kristus. Sementara dalam <i>The Nun II</i>, objek yang dirasuk adalah Maurice atau Frenchie (O’Hare, 2023). Hal ini dilakukan oleh roh jahat Valak untuk memperdaya Maurice demi kepentingan jahat Valak, yang akhirnya dikalahkan oleh kuasa Kristus.</p>	<p>Sama halnya dengan yang ditampilkan <i>The Nun I</i> serta II, Injil Markus juga menyatakan bahwa objek pengusiran Yesus adalah sosok roh jahat yang merasuk tubuh seseorang. Mengutip kalimat Hauw, ia menulis “Faktanya, hanya ada satu “roh jahat” yang menghuni tubuh orang yang kerasukan, dan mempengaruhi jiwa dan raganya secara total. Hal inilah yang kemudian menjadi objek pengusiran oleh Yesus” (Hauw, 2019, hal. 72). Yesus berorientasi pada objek, yakni roh jahat yang merasuk tubuh seseorang. Dengan mengusir roh jahat dalam tubuh orang di Sinagog itu, Yesus secara nyata membersihkan jiwa orang tersebut dari roh jahat yang tidak kudus. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kekudusan Allah tidak dapat mentoleransi ketidakkudusan (Garland, 2015, hal. 106).</p>
<p>Dalam adegan <i>The Nun I</i>, roh jahat Valak juga berteriak saat ia melihat relik darah Kristus dan terkena percikan darah relik tersebut (Gerryaldo, 2018). Teriakan ini dapat diartikan sebagai ekspresi kekalahan karena telah datang sebuah relik Kristus yang suci. Sosok Valak yang mengambil rupa biarawati tersebut menjadi hancur. Kehancuran tersebut menunjukkan kealahannya dengan Yesus Kristus yang melembaga dalam relik darah tersebut. Sama halnya dengan <i>The Nun I</i>, <i>The Nun II</i> juga menunjukkan Valak kalah dan keluar dari tubuh Frenchie yang ia rasuk Ketika suster Irene mengusirnya dalam nama Tuhan Yesus. Hal tersebut menunjukkan nama Yesus memiliki kuasa. Kekalahan Valak diakhir film juga menunjukkan bahwa ia tidak sebanding dengan kuasa Kristus yang melembaga dalam anggur Perjamuan Kudus yang telah menjadi darah Kristus secara literal.¹</p>	<p>Serupa dengan narasi pengusiran roh jahat yang dilakukan Yesus dalam Injil Markus tatkala Yesus mengajar di Kapernaum, orang yang dirasuk berteriak dengan teriakan ketakutan karena mengetahui dengan siapa mereka berbicara. Teriakan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk kekalahan roh jahat, karena mereka menunjukkan ekspresi tunduk kepada Kristus yang memiliki otoritas lebih tinggi dari mereka. Cara Yesus mengkonfrontasi roh-roh jahat tersebut membuat otoritas Yesus diagungkan bahkan oleh roh jahat sekalipun (France, 2002, hal. 105). Ketundukkan roh jahat dengan Yesus juga menunjukkan bagaimana roh jahat adalah roh yang mengacaukan peribadatan yang akhirnya dikalahkan oleh Kristus sendiri yang kudus dari Allah (Bobertz, 2016, hal. 17).</p>

¹ Pandangan tentang Perjamuan Kudus sebagaimana yang dipaparkan dalam film ini memang tidak

<p>Dalam kasus pastor Burke gagal dan tidak mampu mengusir sosok hantu dalam diri Daniel menunjukkan adanya kesalahan masa lalu pastor Burke. Dapat dikatakan pastor Burke juga diganggu oleh roh jahat atau roh tidak kudus meski dia adalah seorang imam. Tidak dapat dipungkiri bahwa apa yang dialami pastor Burke, menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya didiami oleh Roh Kudus yang mampu menjaga orang percaya, sehingga roh jahat dapat merasuk pastor Burke meski ia adalah seorang imam. Apa yang digambarkan <i>The Nun</i> melalui kisah pastor Burke menunjukkan bagaimana sebenarnya roh jahat mampu mengganggu orang yang kelihatannya adalah seorang Kristen, padahal sesungguhnya orang tersebut belum sepenuhnya percaya kepada Kristus. Bila telah sungguh-sungguh percaya kepada Kristus, maka seharusnya orang tersebut tidak akan diganggu oleh kuasa jahat karena ada Roh Kudus yang mendiami dan menjaga orang tersebut, dan kuasa Roh Kudus yang mendiami orang percaya lebih berkuasa dari segala roh termasuk roh-roh jahat (Onongha, 2023, hal. 33–34). Serupa dengan yang digambarkan oleh <i>The Nun</i> II, Frenchie dapat dirasuk Kembali roh jahat Valak karena dapat dipastikan ia belum sepenuhnya bergantung kepada Allah. Ketika Valak menggunakan Frenchie untuk memenuhi keinginannya, hal tersebut menunjukkan ia belum sungguh-sungguh beriman kepada Allah yang sanggup menjaganya dari kuasa roh jahat.</p>	<p>Penekanan film <i>The Nun</i> I dan II bahwa seseorang dapat kalah dengan kuasa roh jahat karena di dalam diri orang tersebut terdapat ketidakkudusan atau ketidaklayakan di hadapan Allah memiliki kesamaan dengan teologi Markus yang menekankan bahwa seseorang dapat saja diganggu oleh roh jahat karena dirinya tidak suci di hadapan Allah. Penegasan tentang <i>unclean spirit</i> dalam narasi ini berbicara tentang ketidaksempurnaan dan ketidakmampuan untuk menjadi yang kudus. Hauw menjelaskan πνεύματι ἀκαθάρτω sebagai “roh tidak bersih” merujuk pada kuasa lain yang berdiam dalam manusia (Hauw, 2019, hal. 71–73).</p> <p>Dengan kehadirannya, manusia yang masih di bawah kuasa dosa dan belum percaya kepada Kristus menjadi tidak berdaya serta lemah, sehingga memungkinkan untuk dirasuk oleh roh jahat yang berdiam di dalam diri orang tersebut. Untuk terbebas dari gangguan kuasa gelap atau roh-roh jahat, seseorang harus sepenuhnya beriman kepada Kristus. Dengan demikian, seseorang akan dijaga oleh Roh Kudus sehingga roh jahat atau roh tidak bersih tidak akan mengganggu orang tersebut (Onongha, 2023, hal. 33–34). Keimanan kepada Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat menjadi aspek penting yang ingin ditekankan oleh Injil Markus, karena hanya dengan beriman kepada Kristus seseorang mendapatkan bukan hanya jaminan keselamatan, namun juga jaminan untuk disertai-Nya karena orang percaya adalah milik Allah.</p>
--	--

Berdasarkan perbandingan antara *The Nun* dan narasi pengusiran roh jahat yang Yesus lakukan dalam Markus 1:21-28, dapat dilihat keduanya memiliki beberapa kesamaan. Hal ini menunjukkan bahwa narasi yang diangkat oleh film *The Nun* memiliki nilai-nilai kristiani yang sesuai dengan apa yang Injil Markus katakan menyoal kuasa roh jahat dan kuasa Kristus sebagai otoritas tertinggi yang mengungguli segala kuasa jahat. Baik film *The Nun* maupun Injil Markus sama-sama menampilkan penekanan bahwa Kristus adalah Tuhan yang berkuasa atas segala roh. Keduanya juga mengajarkan bahwa dalam menghadapi kuasa jahat, seseorang harus memiliki hidup yang kudus dan bergantung kepada Allah. Dengan demikian seseorang dimampukan untuk memenangkan peperangan rohani, khususnya tatkala menghadapi kuasa jahat.

Irelevansi Antara Eksorsisme Yesus (Markus 1:21-28) Dengan *The Nun* I dan II

sesuai dengan pandangan teologi Injili pada umumnya tentang Perjamuan Kudus yang berbeda satu sama lain, karena teologi Injili lebih mengikuti pandangan para reformator, yang memang pandangan mereka tentang Perjamuan Kudus satu sama lain saling berbeda (Wijaya, 2021, hal. 69). Mayoritas pandangan Injili mengikuti pandangan dari Hulrich Zwingli yang melihat roti dan anggur Perjamuan hanyalah melambangkan pengorbanan Yesus di atas kayu salib (Hill, 2022, hal. 51). Di sisi lain, kaum Injili juga banyak mengafirmasi pandangan John Calvin yang melihat bahwa saat Perjamuan Kudus, orang-orang percaya diangkat ke surga untuk bersekutu dengan Kristus di surga. Calvin menekankan bahwa Yesus hadir secara spiritual Ketika gereja melakukan Perjamuan Kudus (Kristanto, 2020, hal. 122–123). Sepengamatan penulis, masih sedikit orang-orang Injili yang mengikuti pandangan Martin Luther yang melihat roti dan anggur sebagai keberadaan yang setara dengan tubuh Kristus sendiri Ketika Ia disalib. Meski film *The Nun* II menampilkan Valak dikalahkan dengan anggur Perjamuan Kudus yang diyakini telah berubah menjadi darah Kristus, hal tersebut masih dapat dilihat sebagai upaya untuk menyatakan bahwa kuasa Kristus melampaui segala kuasa gelap yang ada, meskipun konsep tersebut bertentangan dengan pemahaman teologi Injili mengenai Perjamuan Kudus.

Eksorsisme Dalam <i>The Nun I dan II</i>	Eksorsisme Yesus Dalam Markus 1:21-28
<p>Meski film <i>The Nun I</i> menampilkan narasi kekristenan yang menyatakan bahwa Yesus adalah Tuhan yang berkuasa atas segala roh jahat dan kuasa-kuasa jahat tunduk kepada-Nya, film ini juga memiliki nilai-nilai yang bila disandingkan dengan Kitab Suci khususnya Injil Markus memiliki ketidaksesuaian tatkala menampilkan adegan eksorsime. Salah satu adegan <i>The Nun I</i> menunjukkan praktik yang menggunakan nama malaikat Michael untuk mengusir roh jahat dan akhirnya roh jahat berhasil diusir.</p> <p>Serupa dengan <i>The Nun I</i>, <i>The Nun II</i> juga menunjukkan bahwa untuk mengusir Valak sebagai roh jahat seseorang haruslah memiliki keterlibatan dengan santo atau santa (orang kudus) agar memiliki kekuatan dalam mengusir roh jahat. <i>The Nun II</i> juga menunjukkan bahwa suster Irene adalah keturunan St. Lucy sehingga ia dapat mendapatkan penglihatan mistis. Akhir film <i>The Nun II</i> menyatakan bahwa untuk mengusir kuasa Valak yang kuat diperlukan penglihatan mistis sehingga memberikan kekuatan untuk menghadapi roh jahat (Kurland, 2023).</p>	<p>Konsep yang dibawa film tersebut jelas bertentangan dengan apa yang dijelaskan oleh Injil Markus tatkala menarasikan sosok Kristus yang mengusir kuasa gelap. Yesus digambarkan oleh injil Markus sebagai pribadi yang beotoritas dalam ajaran-Nya (Garland, 2015, hal. 107). Hal ini berkaitan dengan pengantar injil Markus (1:22) yang menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang membawa kerajaan Allah.</p> <p>Respons orang-orang dalam mendengar ajaran Yesus membuktikan bahwa mereka belum pernah mendengar pengajaran-Nya (Bobertz, 2016, hal. 17). Figur Yesus dalam Markus juga adalah sosok yang kudus dari Allah dan melalui-Nya kuasa kegelapan dikalahkan. Sebagai pribadi yang berkuasa, figur Yesus seharusnya cukup menjadi Tuhan yang diandalkan dalam melakukan eksorsisme karena Ia memiliki nama yang berkuasa. Untuk mengusir roh jahat, seseorang juga tidak harus mendapatkan penglihatan mistis agar dirinya mampu melawan kuasa gelap. Hal tersebut dikarenakan tanpa penglihatan apapun, nama Yesus adalah nama di atas segala nama yang berotoritas.</p>

<p>Film <i>The Nun I</i> menunjukkan adegan yang menyajikan bahwa Valak berkuasa disepanjang film. Dominasi Valak dalam film ini terlihat saat adanya seorang biarawati yang memutuskan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Tindakan tersebut didasari pada kegentaran terhadap sosok roh jahat yang ditakutkan akan mengganggu kehidupannya. Selain menampilkan sosok Valak sebagai roh jahat yang dominan, sosok Allah dalam film <i>The Nun</i> juga terlihat “dibuat tidak berdaya” ketika pastor Burke berusaha mengusir dalam nama Allah Trinitas.</p> <p>Hal yang sama juga terjadi dalam film <i>The Nun II</i>. Saat suster Irene berusaha untuk mengusir Valak yang hendak menghabisi dirinya dalam nama Tuhan Yesus untuk kedua kali. Suster Irene gagal dan Valak akhirnya hampir membunuh dia. Padahal, film ini sebelumnya menunjukkan kekalahan Valak Ketika diusir dengan nama Yesus saat merasuk Frenchie.</p>	<p>Bila merujuk kepada ajaran Kitab Suci, kuasa Roh Kudus atau nama Yesus memiliki kuasa yang lebih besar dibanding dengan kuasa gelap manapun, sehingga dengan kehadiran Roh Kudus yang mendiami orang percaya, seorang Kristen pastinya tidak akan diganggu oleh kuasa gelap (Onongha, 2023, hal. 33–34). Narasi dalam film <i>The Nun I</i> dan <i>II</i> ini bertentangan dengan apa yang Markus tampilkan dalam Injilnya.</p> <p>Markus dengan jelas menampilkan Yesus sebagai sosok yang ditakuti oleh roh jahat yang merasuk seseorang dalam Markus 1:21-28 mengalami kegentaran Ketika berhadapan langsung dengan Yesus. Yesus dalam Markus 1:23-25 digambarkan sebagai sosok yang ditakuti oleh roh jahat. Sebagaimana disinggung dalam pemaparan di atas, kedatangan Yesus menandakan berakhirnya dominasi kuasa kegelapan di dunia. Ekspresi roh jahat ketika berhadapan dengan Yesus memperlihatkan kegentaran karena mengetahui akan dikalahkan oleh Yesus (Peter, 2022, hal. 241).</p>
<p>Dalam film <i>The Nun I</i>, Valak pada akhirnya memang dikalahkan. Namun, ada fenomena menarik karena Valak dikalahkan oleh relik darah Kristus yang disucikan atau dikultuskan oleh Gereja Katolik Roma. Hal ini memperlihatkan bahwa sebuah relik, yakni darah Kristus, menjadi cara agar roh jahat dapat dikalahkan. Objek suci ini menjadi kunci kekalahan mutlak dari Valak (Gerryaldo, 2018). Darah Kristus menjadi hal yang ditinggikan dalam film ini. Film <i>The Nun I</i> memperlihatkan bahwa pengusiran roh jahat dapat dilakukan tidak hanya melalui nama dan kuasa Yesus, tapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan relik suci atau benda-benda yang disakralkan lainnya yang dapat membantu.</p> <p>Sama dengan film pertamanya, <i>The Nun II</i> juga menunjukkan bahwa pengusiran roh jahat</p>	<p>Poin ini tidak sesuai dengan penekanan Markus yang menegaskan bahwa hanya di dalam Yesus dan nama-Nya roh jahat dapat dikalahkan. Deskripsi ini terlihat dengan penyampaian Markus tentang Yesus yang langsung masuk ke dalam inti dari Markus 1:21-28 meski Markus tidak memuat konten ajaran Yesus. Puncak dari narasi pengusiran roh jahat pertama yang dilakukan oleh Yesus ini terlihat pada reaksi orang banyak merespon ajaran dan tindakan eksorsisme Yesus (Markus 1:27).</p> <p>Tidak seperti yang dikisahkan dalam film <i>The Nun I</i> dan <i>II</i>, narasi Markus 1:21-28 justru menunjukkan kuasa gelap mampu dikalahkan hanya melalui pribadi Kristus dan nama-Nya semata, dan tidak perlu seseorang menggunakan relik suci ataupun alat bantu lainnya untuk mengusir kuasa gelap selain menyebut nama Yesus, karena hanya melalui Yesus</p>

<p>seharusnya melibatkan relik suci yang memiliki kekuatan ilahi. Dikisahkan diakhir film bahwa suster Irene dapat mengalahkan Valak karena ia menggunakan relik dari St. Lucy yang adalah matanya (Kurland, 2023).</p>	<p>seluruh kuasa gelap takluk sebab mereka juga melihat Kristus sebagai Tuhan yang berotoritas atas segala hal (Hauw, 2019, hal. 60)</p>
---	--

KESIMPULAN

Eksorsisme kuasa jahat yang ditampilkan dalam narasi film *The Nun I dan II* maupun yang dilakukan oleh Yesus sendiri dalam narasi Markus 1:21-28 menampilkan bagaimana kuasa roh jahat tidak mampu untuk berhadapan dengan kuasa Allah. Hal ini menunjukkan relevansi antara film *The Nun I dan II* dengan eksorsisme yang Yesus lakukan dalam Markus 1:21-28. Relevansinya terletak pada metode pengusiran yang ditampilkan keduanya. Baik *The Nun I dan II* serta narasi pengusiran Yesus oleh Markus sama-sama menunjukkan bahwa untuk mengusir kuasa gelap, seseorang harus melakukan pengusiran atas nama dan kuasa Yesus sebagai Tuhan yang berotoritas. Relevansi lainnya juga ditemukan ketika kedua film dan narasi Markus menekankan kesucian dalam hidup, dan kebergantungan dengan kuasa Allah yang mampu menjaga dan memberi kekuatan bagi orang percaya saat menghadapi gangguan dari roh jahat, sehingga orang-orang percaya tidak akan mungkin diganggu oleh roh jahat.

Meski demikian, terdapat irelevansi antara film *The Nun I dan II* dengan narasi pengusiran Yesus dalam Markus 1:21-28. Irelevansi tersebut dapat dilihat dari sarana yang dipakai untuk mengusir kuasa roh jahat. Film *The Nun I dan II* sangat menekankan sarana sebuah relik atau barang suci peninggalan orang kudus untuk mengusir kuasa roh jahat. Hal ini bertentangan dengan narasi Markus 1:21-28 yang menunjukkan bahwa hanya melalui nama dan kuasa Yesus, seseorang bisa mengandalkan kekuatan Kristus untuk melawan roh jahat. Penekanan film yang berlebihan terhadap relik-relik suci sangat berbahaya, karena dapat jatuh kepada pemberhalaan terhadap suatu barang suci, daripada mengandalkan nama Yesus yang berkuasa atas segala hal. Irelevansi juga terlihat ketika *The Nun I dan II* menunjukkan superioritas roh jahat Valak dibanding Allah, ketika pastor Burke dan suster Irene gagal menghalau Valak dengan menyebut nama Allah Trinitas dan menyebut nama Yesus. Penekanan berlebihan tersebut secara tidak langsung mampu membawa pemikiran penonton untuk takut kepada roh jahat karena sifatnya yang mengerikan, dibanding dengan Allah yang Mahapengasih. Padahal, Allah yang Mahapengasih itu justru seharusnya lebih ditakuti oleh seseorang, karena dia adalah sosok yang lebih berjaya daripada roh jahat.

Melalui perbandingan yang penulis lakukan terhadap narasi dalam film *The Nun I dan II* dengan narasi Injil yang mengisahkan kuasa Kristus dalam mengusir roh jahat, hal ini dapat menjadi acuan untuk meninjau

seberapa jauh sebuah media hiburan (khususnya) yang bersifat horor dan mengatasnamakan kekristenan sesuai dengan kebenaran Kitab Suci. Karena melalui adanya film-film horor, seseorang bisa saja langsung menilai seperti apa ajaran Kristen dengan menonton film horor yang menyajikan elemen-elemen kekristenan. Apabila sebuah film horor ditonton oleh orang yang belum percaya, bisa saja seseorang tersebut salah menilai kekristenan karena adanya konsep yang keliru dalam film horor yang menampilkan elemen-elemen Kristen yang sebenarnya tidak ada dalam kekristenan. Dengan mempertimbangkan keadaan demikianlah, metode komparatif naratif terhadap dua narasi diperlukan untuk memberi pengertian bagaimana menyikapi narasi-narasi film yang bernuansa kristiani sehingga seseorang dapat bersikap kritis dalam menyikapi narasi-narasi yang disampaikan oleh sebuah film.

REFERENSI

- Arikonto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beavis, M. A. (1989). *Mark's audience: The literary and social setting of Mark 4.11-12*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Belanger, M. (2021). *Dictionary Of Demons: Names of the damned*. Woodbury: Llewellyn Publication.
- Bobertz, C. A. (2016). *The gospel of Mark: A liturgical reading*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Botner, M. (2019). *Jesus Christ as the son of David in the Gospel of Mark*. Cambridge; New York: Cambridge University Press.
- Christodonte, M. (2017). *Gay Aliens - The Great Deception*. Morrisville: Lulu Com.
- Crusé, C. F. (2001). *Eusebius's Ecclesiastical History: Complete and unabridged*. Peabody: Hendrickson.
- Diah, D. (2023). Sinopsis The Nun 2 dan Perbedaannya dengan Sekuel Sebelumnya. Diambil 15 Februari 2024 dari Tempo.Co website: <https://seleb.tempo.co/read/1770057/sinopsis-the-nun-2-dan-perbedaannya-dengan-sekuel-sebelumnya>.
- Dunn, J. D. G. (1980). Demon-Possession and Exorcism in The New Testament. *Churchman*, 94(3), 210-225. https://biblicalstudies.org.uk/pdf/churchman/094-03_210.pdf.
- Ferguson, E. (1984). *Demonology of the early Christian world*. E. New York: Mellen Press.
- France, R. T. (2002). *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Garland, D. E. (2015). *A Theology of Mark's Gospel: Biblical Theology of The New Testament*. Grand Rapids: Zondervan.
- Gathercole, S. J. (2006). *The preexistent Son: Recovering the christologies of Matthew, Mark, and Luke*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Geby, N. (2023). "The Nun II" Semakin Kelam dan Mencekam. Diambil 15 Februari 2024 dari Radio Republik Indonesia website: <https://www.rrl.go.id/hiburan/354911/the-nun-ii-semakin-kelam-dan-mencekam>.
- Gerryaldo. (2018). Sinopsis dan Review The Nun, Asal Usul Valak?. Diambil 7 Juli 2023 dari Bacaterus

website: <https://bacaterus.com/review-film-the-nun/>.

Grindheim, S. (2013). *God's equal. What can we know about Jesus' self-understanding?* London: T&T Clark.

Guiley, R. (2009). *The encyclopedia of demons and demonology*. New York: Checkmark Books.

Harmadi, M. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62-74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>

Hauw, A. (2019). *The Function of Exorcism Stories in Mark's Gospel*. Eugene: Wipf & Stock.

Heil, J. P. (2001). *The Gospel of Mark as model for action: A reader-response commentary*. Eugene: Wipf & Stock.

Hill, D. L. (2022). Tokens of Presence: Second-Personal Presence and Baptist Accounts of the Eucharist. *Pro Ecclesia*, 31(1), 49-72. <https://doi.org/10.1177/10638512211050938>

Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Grand Rapids: Eerdmans.

Ives, D. (2018). 'The Nun': A horror movie with a surprisingly pro-Catholic message. Diambil 15 Februari 2024 dari Aleteia website: <https://aleteia.org/2018/09/07/the-nun-a-horror-movie-with-a-surprisingly-pro-catholic-message/>.

Jannah, N. (2023). Sinopsis The Nun dan Penjelasan Endingnya, Lengkap! Diambil 7 Juli 2023 dari Orami Website: <https://www.orami.co.id/magazine/sinopsis-the-nun>.

Kok, M. J. (2015). *The Gospel on the margins: The reception of Mark in the second century*. Minneapolis: Fortress Press.

König, J. (2023). Exousia and Conflict in the Gospel of Mark. *Religions*, 14(10), 1-20. <https://doi.org/10.3390/rel14101318>

Kristanto, B. (2020). Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(2), 119-133. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.353>

Kurland, D. (2018). The Nun Ending Explained. Diambil 7 Juli 2023 dari Den of Geek website: <https://www.denofgeek.com/movies/the-nun-ending-explained/>.

_____. (2023). The Conjuring Timeline Explained: From Annabelle to The Nun II. Diambil 15 Februari 2024 dari Den of Geek website: <https://www.denofgeek.com/movies/the-conjuring-timeline-explained/>.

Lucarelli, R. (2011). Demonology during the Late Pharaonic and Greco-Roman Periods in Egypt. *Journal of Ancient Near Eastern Religions*, 11(2), 109-125. <https://doi.org/10.1163/156921211X603904>

Lemire, C. (2019). The Nun. Diambil 7 Juli 2023 dari Roger Ebert website: <https://www.rogerebert.com/reviews/the-nun-2018>.

Mackay, D. (2021). Ancient Ghost Stories from Around the World. Diambil 7 Juli 2023 dari The Collector website: <https://www.thecollector.com/ghost-stories-ancient-greece-rome/>.

Marvela (2023). The Nun 2 Rajai Box Office dengan Pendapatan Rp 500 Miliar di Pekan Pertama. Diambil

15 Februari 2024 dari Tempo.co website: <https://seleb.tempo.co/read/1770522/the-nun-2-rajai-box-office-dengan-pendapatan-rp-500-miliar-di-pekan-pertama>.

Mardiana, A. (2023). Sinopsis The Nun 2, Film Horor Bioskop yang Menegangkan dan Seru. Diambil 15 Februari 2023 dari Katadata website: <https://katadata.co.id/agung/lifestyle/64fb03716cc65/sinopsis-the-nun-2-film-horor-bioskop-yang-menegangkan-dan-seru>

Mathers, S. L. M., & Crowley, A. (2016). *The Lesser key of Solomon: Goetia*. Naples: Mockingbird Press.

Mccluskey, M. (2023). Breaking Down the Ending of The Nun II—And Its Place in the Conjuring Universe. Diambil 15 Februari 2024 dari Time Magazine website: <https://time.com/6311090/the-nun-2-ending-conjuring-universe/>.

Menta, A. (2021). Is ‘the Nun’ Based on a True Story? Diambil 7 Juli 2023 dari Decider website: <https://decider.com/2021/06/02/the-nun-true-story-the-conjuring/>.

_____. (2023, Oktober). ‘The Nun 2’ Ending Explained: What That Post-Credits Scene Could Mean For ‘The Conjuring 4.’ Diambil 15 Februari 2024 dari Decider website: <https://decider.com/2023/10/04/the-nun-2-ending-explained/>.

Minutaglio, R. (2018). The Terrifying Real-Life Encounter That May Have Inspired the Nun. Diambil 7 Juli 2023 dari Esquire website: <https://www.esquire.com/entertainment/a23106047/the-nun-movie-true-story-ed-lorraine-warren/>.

O’Brien, K. S. (2010). *The use of scripture in the Markan passion narrative*. London; New York: T&T Clark.

Oden, T. C., & Hall, *Ancient Christian Commentary on Scripture: Mark vol. 2*. Downers Grove: InterVarsity Press.

O’Hare, K. (2023). “The Nun II”: Can a Horror Movie Be Catholic? Diambil 15 Februari 2024 dari Family Theatre Production website: <https://www.familytheater.org/blog/the-nun-ii-taissa-farmiga-conjuring>.

Olusola, I. (2018). Exorcism in Mark’s Gospel: Implications of Jesus’ Perspective for Today. *Studies in Asian Social Science*, 5(1), 40-47. <https://doi.org/10.5430/sass.v5n1p40>

Onongha, K. (2023). Can Christians be Possessed by Evil Spirits? *Journal of Adventist Mission Studies*, 18(1), 28-35. <https://dx.doi.org/10.32597/jams/vol18/iss1/4>

Osborne, G. R. (2014). *Mark: Teach The Text Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books.

Pasley, J. (2018). ‘The Nun’ Movie Summary and Review. Diambil 7 Juli 2023 dari The Belltowe: Mount Aloysius College website: <https://belltower.mtaloy.edu/8892/perspectives/the-nun-movie-summary-and-review/>.

Peter, C. W. (2022). Secrets and Watchers: A Markan Demonology. *Eleutheria*, 6(1), 235-246. <https://digitalcommons.liberty.edu/elevol6/iss1/12>

Priwiratu, E. C. (2023). Penjelasan Ending Film The Nun 2, Ini Akhir Nasib Suster Irene. Diambil 15 Februari 2024 dari Idn Times website: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/elizabeth-chiquita-tuedestin-priwiratu/penjelasan-ending-film-the-nun-2>.

Robinson, P. (2023). *The Nun II*. Diambil 15 Februari 2024 dari Roger Ebert website:

<https://www.rogerebert.com/reviews/the-nun-ii-movie-review-2023>.

Rosenberg, E. (2007). *The Representation and Role of Demon Possession in Mark*. Wellington Street: McGill University.

Samuel, L. (2010). Tinjauan Kritis Terhadap Film-Film Horor Indonesia Dari Perspektif Demonologi Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(1), 81-95. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i1.224>

The Exorcist: Believer (2023). Diambil 15 Februari 2024 dari IMDb website:

<https://www.imdb.com/title/tt12921446/>.

The Nun (2018). Diambil 7 Juli 2023 dari IMDb website:

https://www.imdb.com/title/tt5814060/?ref_=fn_al_tt_1.

The Nun (2023). Diambil 15 Februari 2024 dari IMDb website:

https://www.imdb.com/title/tt10160976/?ref_=fn_al_tt_1.

_____ . Diambil 15 Februari 2024 dari Box Office Mojo website:

https://www.boxofficemojo.com/title/tt10160976/?ref_=bo_se_r_1.

The Pope's Exorcist (2023). Diambil 15 Februari 2024 dari IMDb website:

https://www.imdb.com/title/tt13375076/?ref_=nv_sr_srsrg_0_tt_8_nm_0_q_the%2520pope%27s%2520.

_____ . Diambil 15 Februari 2024 dari Box Office Mojo website:

https://www.boxofficemojo.com/title/tt13375076/?ref_=bo_se_r_1.

Sinulingga, M. (2023). *The Nun II, Lanjutan Teror Sosok Jahat Nan Bengis*. Diambil 15 Februari 2024 dari Kompas Klasika website: <https://klasika.kompas.id/baca/the-nun-ii-lanjutan-teror-sosok-jahat-nan-bengis/>.

Sokol, T. (2021). *The Conjuring 2: The Real Story of the Demonic 'Nun' Valak*. Diambil 7 Juli 2023 dari Deen of Geek website: <https://www.denofgeek.com/movies/the-conjuring-2-real-story-of-demon-nun-valak/>.

Sultana, I. (2021). Effects of Horror Movies on Psychological Health of Youth. *GMCR*, 6(1), 1-11.

[https://doi.org/10.31703/gmcr.2021\(VI-I\).01](https://doi.org/10.31703/gmcr.2021(VI-I).01)

Usselman, N. (2023). *The Nun II – Acknowledging the reality of evil and the mystery of faith*. Diambil 15 Februari 2024 dari Pauline Media Studies website: <https://media.pauline.org/reviews/ArticleID/1887/The-NUN-II--Acknowledging-the-reality-of-evil-and-the-mystery-of-faith>.

Wijaya, J. C. (2021). Perbuatlah Ini Menjadi Peringatan Akan Aku: Tinjauan Terhadap Konsep Ekaristi Herman Bavinck Menurut Konsep Ekaristi John Zizioulas. *Consilium: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(1), 60-84. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1402>

Winarjo, H. (2022). Menafsirkan Film Horor Supranatural dengan Wawasan Dunia Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(2), 173-184. <https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.216>

Zaimar, Y. S. (2017). Semiotic Analysis Of Valak And Lorraine In “The Conjuring 2” Film. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 1(2), 219-229. <http://dx.doi.org/10.30998/scope.v1i02.1112>